

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Program 7 Fitrah Anak

Hulailah Istiqlaliyah

Jurusan Pendidikan Guru PAUD, Institut Ilmu Al-Qur'an
Jakarta.Indonesia.

E-mail:hulailah@iiq.ac.id

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengenalkan metode pendidikan karakter pada anak melalui program 7 fitrah, yakni fitrah anak dalam meningkatkan keimanan, menjaga kebersihan diri, mandiri, berinteraksi, kasih sayang, mampu membedakan jenis kelamin, dan tanggung jawab. Hal ini dianggap penting dikaji karena pendidikan berbasis karakter dapat menjadikan anak berkembang dengan baik sesuai potensi. Melalui program 7 fitrah anak, mereka dapat memiliki kepribadian positif dan berkembang sesuai perkembangannya mencakup peningkatan pengetahuan dan perbaikan perilaku keagamaan, seperti shalat, mengaji, mengenal sejarah Islam, mampu menerapkan hidup sehat, dapat membedakan suci dan bersih, dapat mengatasi masalah yang dihadapi seperti merapikan mainan yang berantakan, muncul sikap kepedulian sosial kepada teman sebaya dan rasa kasih sayang dalam menciptakan hubungan sosial, terhadap lawan jenis saling menghargai dan menghormati, serta mampu bertanggung jawab.

Kata kunci: pendidikan; karakter; fitrah; anak usia dini.

Early Childhood Character Education Through the 7 Fitrah Children Program

Abstract

This study aims to introduce character education methods to children through the 7 fitrah program, namely the child's nature to increase faith, maintain personal hygiene, be independent, interact, love, be able to differentiate between genders, and be responsible. This is considered important to study because character-based education can make children develop properly according to their potential. Through the 7 fitrah program for children, they can have a positive personality and develop according to their development including increasing knowledge and improving religious behavior, such as praying, reciting the Koran, knowing Islamic history, being able to adopt a healthy life, being able to distinguish between purity and cleanliness, being able to overcome problems faced such as tidying up messy toys, showing social care towards peers and affection in creating social relationships, mutual respect and respect for the opposite sex, and being able to take responsibility.

Keywords: education; character; nature; early childhood.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan upaya penanaman perilaku terpuji pada anak, baik perilaku dalam beribadah, perilaku sebagai warga negara yang baik, perilaku berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan, dan perilaku terpuji yang bermanfaat untuk kesuksesan hidupnya. Pendidikan karakter dilaksanakan pada setiap lingkungan di mana anak berada. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang ditemukan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan sikap-sikap yang baik pada anak. Orang tua tidak semestinya menyerahkan pendidikan karakter anak kepada guru.

Orang tua dan guru adalah model yang akan ditiru dan diteladani oleh anak, baik ucapan maupun perbuatannya. Penanaman karakter pada anak dapat dilakukan melalui nasihat, pembiasaan, keteladanan, dan penguatan. Namun nyatanya, rendahnya kesadaran dan kompetensi tenaga pengajar anak usia dini terhadap pendidikan karakter menjadi permasalahan yang harus diselesaikan dalam kaitannya membentuk karakter bangsa di masa depan. Pendidikan karakter pada usia dini sangat penting karena pada masa ini anak-anak memiliki daya serap yang tinggi dan mudah membentuk pola pikir dan sikap. Oleh karena itu, diperlukannya sebuah program yang dapat mengembangkan karakter anak melalui pendidikan, yaitu program 7 fitrah anak, program ini didasarkan pada konsep bahwa setiap anak lahir dengan tujuh fitrah atau kecenderungan alami yang perlu dikembangkan dan diperkuat melalui pendidikan. Tujuannya adalah membantu anak-anak mengembangkan karakter yang kuat dan positif sejak dini. Melalui Program 7 Fitrah Anak, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi

individu yang memiliki kepribadian yang kuat, etika yang baik, serta mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan mereka secara positif.

Fitrah memiliki implikasi terhadap pendidikan anak, karena dengan mengetahui fitrah anak, orang tua maupun pendidik dapat menentukan proses pendidikan yang tepat untuk pembentukan karakter anak, baik dari penentuan tujuan, metode pembelajaran, maupun lingkungan pembelajaran yang efektif terhadap anak. Menjaga fitrah anak harus menjadi prioritas utama mengingat semakin banyaknya kasus kekerasan terhadap anak, kenakalan remaja, penggunaan narkoba oleh anak-anak, dan pelanggaran hak anak lainnya. Masalah tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor, seperti kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua. Mereka yang sibuk bekerja atau kurang peduli terhadap perkembangan anaknya cenderung kurang memberikan perhatian dan pengawasan yang cukup pada anak. Hal ini dapat menyebabkan anak cenderung melakukan perilaku yang tidak baik.

Lemahnya pendidikan agama juga merupakan faktor penentu pembentukan karakter pada anak, pendekatan pendidikan yang hanya menekankan pada aspek akademik dan mengabaikan pendidikan agama, menyebabkan banyak anak kehilangan pengertian tentang kebaikan dan ketaqwaan. Kurangnya pemahaman agama dapat menghasilkan perilaku yang salah. Lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan pribadi dan karakter anak, anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang negatif, seperti lingkungan keluarga yang tidak stabil atau lingkungan sekolah yang tidak mendukung, cenderung lebih rentan terhadap perilaku dan karakter yang negatif

pada anak.

Media sosial dan teknologi yang berkembang sangat pesat banyak mempengaruhi perilaku dan karakter anak, hal ini disebabkan waktu yang digunakan anak dan kecenderungan dalam menggunakan media sosial dan teknologi lebih banyak dari yang lain, hal ini berakibat pada kurangnya interaksi sosial secara langsung, sehingga dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan sosial dan emosionalnya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan masyarakat untuk meningkatkan perhatian dan pengawasan terhadap anak, memberikan pendidikan agama yang benar, membentuk lingkungan yang positif, dan mengawasi penggunaan media sosial dan teknologi oleh anak-anak. Hal ini akan membantu anak-anak Indonesia menjaga fitrah mereka, tumbuh menjadi generasi yang tangguh dan berkualitas, serta membawa kebaikan bagi bangsa dan negara di masa depan. Pendidikan di Indonesia akhir-akhir ini dinilai sarat dengan muatan-muatan pengetahuan dan tuntutan arus global yang mengesampingkan nilai-nilai moral budaya dan budi pekerti dalam membentuk karakter siswa, sehingga menghasilkan siswa yang pintar tetapi tidak bermoral (Hadisi, 2015:58).

Dampak negatif perilaku sosial pada masyarakat akibat pengaruh teknologi beberapa di antaranya adalah, 1) ketergantungan pada teknologi, ketergantungan ini dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental seseorang. 2) Perubahan pola interaksi sosial. Teknologi juga dapat mempengaruhi pola interaksi sosial seseorang. Banyak orang lebih memilih berinteraksi melalui media sosial atau chatting daripada bertemu secara langsung. Hal ini dapat mengurangi kualitas hubungan sosial seseorang dan meningkatkan risiko kesepian dan isolasi sosial. 3)

Penyebaran informasi yang salah, hal tersebut dapat menyebabkan kesalahpahaman dan merugikan banyak orang. 4) Perubahan gaya hidup, perkembangan teknologi juga dapat mempengaruhi gaya hidup seseorang. Misalnya, banyak orang lebih memilih menggunakan kendaraan pribadi daripada berjalan kaki atau menggunakan transportasi umum, sehingga meningkatkan polusi dan berdampak negatif pada lingkungan.

Untuk mengurangi dampak negatif tersebut, masyarakat perlu mengambil tindakan yang tepat, diantaranya: 1. Penggunaan teknologi dengan bijak, masyarakat perlu menggunakan teknologi dengan bijak dan seimbang, serta menghindari ketergantungan pada teknologi. 2. Mengembangkan hubungan sosial secara langsung, seperti dengan bertemu langsung atau berinteraksi secara fisik. 3. Memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya, serta memastikan informasi tersebut benar dan dapat dipercaya. 4. Mengadopsi gaya hidup yang sehat dan ramah lingkungan, seperti dengan berjalan kaki, menggunakan transportasi umum, dan mengurangi polusi. Dengan cara tersebut, diharapkan masyarakat dapat mengambil manfaat dari perkembangan teknologi dan menghindari dampak negatif yang dapat berdampak buruk bagi kehidupan mereka dan lingkungan sekitar. (Widianto, 2015:72). Pada masa era global yang semakin mengedepankan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih tanpa disadari membawa ekses negatif yang besar pula. Tantangan terbesar yang dihadapi oleh orang tua dan para pendidik pada era global saat ini adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai moralitas serta mengembangkan kecerdasan spiritual yang dimiliki anak.

Pendidikan sebagai usaha yang

disengaja dan terencana untuk membantu potensi dan kemampuan anak, hal ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, melainkan juga orang tua, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha yang disengaja dan terencana untuk membantu potensi dan kemampuan anak berkembang secara optimal. Tujuan dari pendidikan adalah untuk membantu anak mencapai tujuan hidupnya dan membantu mereka menjadi individu yang mandiri, cerdas, dan berdaya saing tinggi. Pendidikan dapat membantu anak dalam beberapa hal, di antaranya. 1) Pengembangan kognitif, seperti kemampuan berpikir logis, kreatif, dan analitis. 2) Pengembangan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan menghargai perbedaan. 3) Pengembangan emosional, seperti kemampuan mengatur emosi, mengembangkan empati, dan memahami diri sendiri. 4) Pengembangan fisik, seperti kemampuan motorik halus dan kasar (Akhmadi, 2018:49).

Melalui pendidikan, anak dapat mendapatkan pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan yang berguna untuk masa depan mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan pendidikan yang baik dan berkualitas kepada anak-anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Al-Qur'an menggambarkan anak sebagai perhiasan dunia, sebagaimana harta. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al Kahfi ayat 46, Allah berfirman yang artinya : "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia." Keberadaan anak yang digambarkan dalam Al-Qur'an tersebut dapat terwujud jika dipersiapkan sejak dini oleh orang tuanya. Pendidikan dan pembentukan kepribadian anak harus

diperhatikan dengan sebaik-baiknya, sebab jika tidak, justru akan menjadi yang sebaliknya, yaitu menjadi bencana (fitnah) dalam keluarga dan akan menjadi gangguan bagi masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan (Anisah, 2017:70).

Pendidikan dapat dilakukan dengan tanpa mengenal batas usia, ruang dan waktu (Apriyani, 2012:10). Fungsi pendidikan itu sendiri sesuai dengan Pasal 3 UU No. 20/2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam rumusan pasal 3 UU No. 20/2003 ini terkandung empat fungsi yang harus diaktualisasikan oleh pendidikan, yaitu: fungsi mengembangkan kemampuan peserta didik; fungsi membentuk watak bangsa yang bermartabat; fungsi mengembangkan peradaban bangsa yang bermartabat, dan fungsi mencerdaskan kehidupan bangsa. Membentuk watak dan kepribadian anak dimulai dari Pendidikan karakter melalui fitrah pada diri anak. Fitrah memiliki implikasi terhadap pendidikan anak karena dengan mengetahui fitrah anak, orang tua maupun pendidik dapat menentukan proses pendidikan yang tepat untuk pembentukan karakter anak, baik dari penentuan tujuan, metode pembelajaran maupun lingkungan pembelajaran yang efektif terhadap anak (Asma Hasanah & Fahri, 2017:154).

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya orang

yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Karakter jelek berdampak pada munculnya kasus kekerasan khususnya pada anak usia dini (Sinaga, 2018:180). Kasus kekerasan terhadap anak merupakan masalah sosial yang memiliki dampak besar pada aspek kesehatan yang berpengaruh buruk terhadap proses tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun psikologis terutama trauma psikologis yang berdampak pada penurunan kualitas hidup anak yang berada dalam proses tumbuh kembang (Camelia & Nirmala, 2017:28).

Pendidikan karakter harus dilakukan oleh orang tua dan pendidik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak agar dapat memiliki karakter yang baik. Diantara hal utama yang dapat dilakukan adalah membantu anak untuk mengenal Allah melalui beberapa cara, di antaranya, 1) memberikan teladan yang baik. Orang tua dan pendidik perlu memberikan teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti beribadah, berbakti kepada orang tua, dan berbuat baik kepada sesama. 2) mengajarkan nilai-nilai agama, orang tua dan pendidik perlu mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak, seperti mengenal Allah, memahami ajaran agama, dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. 3) memberikan pengalaman keagamaan, orang tua dan pendidik perlu memberikan pengalaman keagamaan kepada anak, seperti membawa anak ke masjid, mengajak anak berdoa, dan mengikuti kegiatan keagamaan.

Dalam mengenal Allah, penting bagi anak untuk memahami bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan alam semesta dan segala isinya. Anak juga perlu memahami ajaran agama dan mengamalkannya dalam kehidupan

sehari-hari. Dengan demikian, anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dalam aspek spiritual dan keagamaan. Akhlak anak-anak pertama kali dibentuk di lingkungan rumah tangga. Akhlak dari lingkungan rumah tangga ini adalah sebagai dasar pembentukan anak selanjutnya (Busra, 2018:129). Zakiah Daradjat dalam (Camelia & Nirmala, 2017:32) menyatakan, bahwa segala sesuatu yang ada disekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Jika lingkungan tempat anak berada buruk, akan sangat berpengaruh dalam kehidupannya ke depan. Bahkan, ia bisa terjerumus pada tindakan melanggar hukum karena problem kenakalan anak (*juvenile delinquency*). Lingkungan sangat memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak terutama ketika anak masih dalam usia dini 0-6 tahun.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif, yaitu menjelaskan latar alamiah dan natural. Peneliti sebagai *key informan* dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data atau karya ilmiah yang berkaitan dengan dengan objek penelitian. Menurut Mustika dalam (Zed, 2008:6), pendekatan kepustakaan atau studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat dan mengolah bahan penelitian. Berdasarkan hal tersebut, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah atau mengeksplorasi beberapa jurnal, buku-buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber data atau

informasi yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fitrah anak sebagai manusia merujuk pada hakikat dasar yang dimiliki setiap anak sebagaimakhluk Allah. Fitrah ini meliputi sifat-sifat positif seperti rasa ingin tahu, kecenderungan untuk belajar, kemampuan untuk mencintai, serta sifat-sifat lain yang membuat anak menjadi manusia yang unik. Sebagai manusia yang memiliki fitrah, anak juga memiliki kebutuhan dasar yang perlu dipenuhi untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan fisik seperti makanan, minuman, tempat tinggal, serta kebutuhan emosional dan sosial seperti kasih sayang, perhatian, dan interaksi sosial yang positif. Orang tua memiliki peran penting dalam membantu anak menemukan dan mengembangkan fitrahnya sebagai manusia. Orang tua harus memberikan dukungan dan lingkungan yang positif bagi anak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual yang baik, serta memberikan pendidikan yang seimbang antara fisik, intelektual, emosional, dan sosial. Dengan memahami fitrah anak sebagai manusia, orang tua dapat membantu anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, sehingga anak dapat menjadi manusia yang sehat, bahagia, dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya (Khofifah & Mufarochah, 2022:60). Pendidikan karakter pada prinsipnya adalah upaya untuk menumbuhkan kepekaan dan tanggung jawab sosial, membangun kecerdasan emosional, dan mewujudkan siswa yang memiliki etika tinggi. Orang tua kita sejak dini sudah menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang

menyangkut pendidikan sosial, emosional dan etika.

Konsep anak manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa didasarkan pada keyakinan bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan tujuan untuk mengabdikan kepada-Nya dan beribadah kepada-Nya. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk membantu anak mereka memahami arti dari beriman dan bertakwa kepada Allah SWT sejak dini pendidikan agama yang terstruktur, dan membimbing anak untuk menjalankan ibadah sehari-hari seperti shalat, puasa, dan sedekah. Selain itu, orang tua juga harus membimbing anak untuk memiliki perilaku dan akhlak yang baik, berbuat baik kepada sesama manusia, serta memiliki kesadaran untuk menjauhi segala bentuk kemaksiatan. Orang tua juga dapat membantu anak untuk mengembangkan kecintaan dan ketakwaan kepada Allah SWT dengan memberikan teladan yang baik, seperti berdoa dan membaca Al-Quran secara rutin, serta menunjukkan kasih sayang dan kebaikan kepada sesama manusia. Dengan demikian, anak akan tumbuh menjadi manusia yang memiliki karakter yang kuat dan memiliki pandangan hidup yang positif, yaitu hidup untuk beribadah kepada Allah SWT dan berbuat kebaikan kepada sesama manusia.

Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Hadisi, 2015:68). Mulyasa dalam (Khofifah & Mufarochah, 2022 : 64) menyebutkan bahwa anak usia dini memegang peranan yang sangat penting karena perkembangan otak manusia mengalami lompatan dan berkembang sangat pesat, yaitu mencapai 80%. Ketika dilahirkan ke dunia anak manusia telah mencapai perkembangan otak 25%, sampai usia 4 tahun perkembangannya mencapai 50 %, dan sampai 8 tahun mencapai 80%, selebihnya berkembang sampai usia 18 tahun.

Pendidikan karakter merupakan salah satu pendidikan yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan saja, namun juga dimaksudkan untuk membentuk karakter, mengembangkan karakter bangsa, dan akhlak mulia (Iswantiningtyas & Wulansari, 2018:197). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Pasal 3 Tahun 2017 merumuskan 18 nilai penguatan pendidikan karakter bangsa yang diharapkan untuk disampaikan kepada peserta didik yaitu : 1) Religius, 2) Jujur, 3)



Toleransi, 4) Kerja Keras, 5) Kreatif, 6) Mandiri, 7) Demokratis, 8) Disiplin, 9) Bersahabat/Komunikatif, 10) Rasa

Ingin Tahu, 11) Menghargai Prestasi, 12) Gemar Membaca, 13) Semangat Kebangsaan, 14) Cinta Tanah Air, 15) Cinta Damai, 16) Peduli Lingkungan, 17) Peduli Sosial, 18) Tanggung Jawab (Jannah, 2015:89). Perkembangan psikis pada manusia akan mengalami perubahan secara terus menerus (*change over time*), diantaranya perubahan aspek kognitif, sosial, moral, emosi, bahasa, intelektual, seni, dan agama. Perubahan aspek psikis ini terus mengalami perkembangan mulai dari di dalam kandungan, infancy, bayi, kanak-kanak, remaja, sampai usia dewasa. Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perilaku manusia yang patuh dan taat kepada perintah Allah serta menghindari larangan-Nya. Hal ini mencakup segala aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan Allah maupun hubungan dengan sesama makhluk-Nya. Manusia lahir dengan fitrah, yaitu suci dan berpotensi baik. Manusia lahir bukanlah sebagai kertas putih, Tuhan telah membekali dengan potensi-potensi baik, ibarat gawai yang telah dilengkapi dengan aplikasi-aplikasi canggih. Demikian juga Tuhan telah menjadikan otak manusia dilengkapi dengan bagian yang tidak dimiliki oleh makhluk manapun yaitu Pre-Frontal Cortex (PFC). PFC memiliki fungsi luhur akal budi, kemampuan berbahasa kosong, merencanakan, memecahkan masalah, pengambilan keputusan dan fungsi kontrol. Inilah lagi-lagi bukti bahwa manusia diciptakan Tuhan sebagai sebaik-baik penciptaan.

Tujuh fitrah atau potensi dasar manusia sesuai konsep yang memiliki dalil dan rujukan riset ilmiah adalah (Paramitha, 2018: 5):

1. Fitrah Iman

Pintu utama potensi baik adalah

percaya kepada Tuhan. Setiap insan lahir dengan telah bersaksi pada ke-Esa-an Tuhan : *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari tulang punggung mereka dan Dia mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka :—Bukankah Aku ini Tuhanmu?* //Mereka menjawab:—Betul, kamimen jadi saksi. //Supaya dihari kiamat kamu tidak mengatakan :

— Sesungguhnya kamila laidariini.(QS.Al-A'raf:172)

Konsep ketuhanan yaitu Iman dan taqwa adalah bentuk akhlak yang mendasar dalam hubungan dengan Allah. Iman adalah keyakinan yang teguh kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang harus diimani, sedangkan taqwa adalah rasa takut dan khawatir kepada Allah yang membuat seseorang selalu berusaha untuk menghindari segala hal yang dilarang oleh-Nya dan berusaha untuk memenuhi segala perintah-Nya. Bersyukur kepada Allah adalah sikap yang mengakui bahwa segala sesuatu yang diperoleh manusia berasal dari-Nya dan menunjukkan rasa terimakasih yang tulus. Sikap bersyukur ini dapat dilakukan dengan mengucapkan kalimat-kalimat syukur atau dengan melakukan tindakan positif untuk memanfaatkan nikmat-nikmat Allah yang diberikan. Sabar adalah sikap yang mengajarkan manusia untuk menerima segala keadaan yang terjadi dengan lapang dada dan tetap mengandalkan Allah dalam menghadapi segala cobaan atau ujian yang diberikan. Berdoa adalah cara manusia berkomunikasi dengan Allah, memohon pertolongan, rahmat, dan keberkahan-Nya. Dengan berdoa, manusia menyadari keterbatasan dan kelemahan dirinya, serta mengakui kekuasaan dan kebesaran Allah sebagai satu-satunya yang mampu memberikan segala yang diinginkan. Berlaku adil adalah sikap yang

menunjukkan bahwa manusia menghargai hak-hak orang lain dan tidak merugikan siapapun dalam segala tindakan yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan ajaran Allah dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya berlaku adil dalam segala aspek kehidupan.

Dimensi Akhlak anak bukan saja kepada Tuhannya, namun juga kepada sesama manusia tak terkecuali kepada alam, sikap dan perilaku anak dalam hubungan dengan lingkungan dan alam sekitar. Anak yang memiliki akhlak baik kepada alam akan lebih cenderung untuk menjaga kelestarian dan keberlanjutan alam, serta lebih peka dan peduli terhadap isu-isu lingkungan yang ada. Menghargai Alam harus diajarkan sejak dini. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga alam dan lingkungan hidup. Anak juga harus diajarkan untuk tidak merusak alam atau merusak lingkungan hidup dengan perilaku yang tidak ramah lingkungan seperti membuang sampah sembarangan atau merusak tumbuhan dan hewan. Menjaga Kebersihan Lingkungan anak juga harus diajarkan untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajarkan anak untuk membuang sampah pada tempatnya dan tidak membuang sampah sembarangan. Menghemat Sumber Daya Alam: Anak juga harus diajarkan untuk menghemat sumber daya alam seperti air, listrik, dan bahan bakar. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajarkan anak untuk mematikan lampu atau perangkat elektronik ketika tidak digunakan, tidak mengambil air lebih dari yang dibutuhkan, atau menggunakan transportasi umum atau berjalan kaki untuk mengurangi penggunaan bahan bakar. Dengan mengamalkan akhlak yang baik kepada alam, anak dapat

menjadi generasi yang lebih sadar dan bertanggung jawab terhadap lingkungan dan alam sekitar. Anak yang memiliki sikap dan perilaku yang baik terhadap alam akan membantu menjaga kelestarian alam dan lingkungan hidup bagi kehidupan mendatang.

Fitrah keimanan melalui pendidikan akhlak ini dapat dilakukan melalui kegiatan bercerita dan bermain. Kegiatan ini dapat membantu anak untuk belajar dan mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, emosi, dan sosial mereka secara alami. Kegiatan bercerita tentang alam dengan menggunakan buku-buku cerita, gambar-gambar, atau video dapat membantu anak memahami konsep keimanan kepada Tuhannya, menghargai dan belajar tentang alam sebagai fakta ciptaannya, sehingga anak memiliki akhlak dan karakter sesuai dengan tujuan penciptaannya.

2. Bertahan Hidup

Manusia dikarunia piranti dasar untuk bertahan hidup dan respon mempertahankan diri dari kondisi yang membahayakan. Inisiasi dini untuk menyusu pada bayi yang baru saja lahir adalah bukti konkrit dari potensi ini. Bayi lahir dibekali Tuhan dengan berbagai macam reflek untuk bertahan hidup seperti reflek menghisap, reflek menggenggam, reflek berenang, reflek menjerit ketika lapar dan lain-lain. Tidak hanya bertahan hidup, anak-anak juga memiliki sistem respon terhadap perasaan cukup yang baik.

Sikap bertahan hidup harus dibangun sejak dini, karena anak sudah memiliki kapasitas untuk mengembangkan kemandirian. Membangun kompetensi pada diri anak dengan membiarkan anak melakukannya sendiri, akan meningkatkan harga diri yang selanjutnya dapat melatih

pengendalian diri anak (Berk, 1999:126). Mengijinkan anak mengalami “penguasaan” dengan membuat keputusan sendiri dan menjadi mandiri adalah dua cara untuk mendorong terbentuknya kompetensi. Maccoby (1980) mengatakan bahwa mendorong anak untuk membuat pilihan dan keputusan melakukan sesuatu bagi diri mereka sendiri akan mengurangi rasa tidak mampu dan meningkatkan perasaan mampu dan mengembangkan standar pencapaian yang logis.

Kegiatan yang dapat dilakukan untuk membantu kemandirian sebagai stimulus membangun sikap bertahan hidup anak usia dini adalah melalui permainan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan bermain dengan pasir, permainan ini membuat anak senang karena bermain pasir sangat menyenangkan dan memberikan pengalaman yang baik bagi mereka. Bermain dengan pasir dapat membantu anak mengembangkan kemampuan motorik halus dan daya khayal mereka. Selain bermain pasir juga dapat dilakukan melalui permainan musik, alat musik seperti drum, gitar, atau xylophone karena bermain musik dapat membantu mengembangkan kemampuan sensorik dan motorik. Bermain peran juga dapat membantu anak untuk mengembangkan kreativitas dan daya khayal mereka. Melukis dan menggambar juga merupakan kegiatan yang dapat membantu mengembangkan kemampuan motorik halus dan daya khayal anak. Hal ini akan membantu anak merasa senang dan terlibat dalam kegiatan tersebut, dan juga membantu mereka untuk mengembangkan fitrah yang baik secara alami.

3. Belajar Hingga Piawai

Setiap anak adalah pembelajar tangguh sejati yang pantang

menyerah. Terbukti ketika anak baru belajar berjalan, meski berkali-kali jatuh dan terantuk, maka berkali-kali pula ia akan berusaha bangun, berdiri dan mencoba berjalan kembali. Demikian juga ketika anak mengajukan pertanyaan terus menerus sampai paham dan hafal. Tidak ada anak yang tidak suka belajar kecuali ketika fitrahnya telah terkubur atau tersimpangkan. Annie M. Paul dalam bukunya *Origins* menuliskan bahwa proses belajar telah bermula sejak dari kandungan.

Sebelum anak berfikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak, serta belum sanggup menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah, maka contoh-contoh, latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan mempunyai peranan yang sangat penting, dalam pembinaan pribadi anak. Al-Ghazali mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan kemudian nasehat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam. Membentuk kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan. Dalam hal ini Al-Ghazali mengatakan: "Apabila anak dibiasakan untuk mengamalkan segala sesuatu yang baik, diberi pendidikan ke arah itu, pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan dan akibat positifnya ia akan selamat sentosa di dunia dan di akhirat. Kedua orang tuanya dan semua pendidik, pengajar, dan pengasuhnya ikut serta memperoleh pahalanya. Sebaliknya, jika anak kecil sudah dibiasakan mengajarkan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana halnya orang yang memelihara binatang,

maka akibatnya anak itupun akan celaka dan rusak binasa akhlaknya, sedangkan dosanya yang utama tentulah dipikulkan oleh orang (orang tua, pendidik) yang bertanggung jawab untuk memelihara dan mengasuhnya." (Ihsan & Ihsan, 2007:67-68).

Menurut Burghardt, kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan atau pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis (Ulwan, 2007:48). Metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam bentuk (pembinaan) dan persiapan. Metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau langkah laku tertentu bagi anak didik.

Upaya pembiasaan pada anak usia dini yang dapat dilakukan oleh Orang tua dan pendidik, adalah melalui mengaji metode tartila, tahfidz juz amma, ekstrakurikuler bina vokalia dan menari. Pada tahap ini anak diberikan pengajaran melalui pembiasaan dan pengulangan sehingga kemampuan dan kompetensi anak dapat dicapai secara berangsur-angsur menuju kesempurnaan

4. Kasih Sayang

Pada awal usia kehidupan anak, ketika orang tuanya bersedih, ia akan berusaha untuk menghibur atau mengelus. Bayi menunjukkan ekspresi bahagia ketika dielus atau disapa dengan suara yang lembut. Sebaliknya, akan menangis dan takut ketika mendengar suara keras atau ekspresi yang tidak menyenangkan. Kasih sayang atau *attachment affiliative* atau *bounding attachment* merupakan suatu ikatan kasih sayang antara orang tua dan bayi atau anak

yang ditunjukkan melalui sikap perilaku pengasuh sebagai ibu terhadap bayinya. Kasih sayang memiliki peran penting untuk mendukung tumbuh kembang anak. hal ini dikarenakan kasih sayang berkontribusi dalam kelangsungan hidup jangka panjang dan kesuburan, maka orang tua harus memberikan lebih banyak kasih sayang kepada anak-anaknya (Yodatama et al., 2015:34).

Perilaku kasih sayang pada anak bisa dilakukan pada konteks pengasuhan dengan sentuhan positif. Sentuhan positif tersebut meliputi menyentuh anak dengan lembut, menepuk, membelai, berpegangan tangan, menggelitik, memeluk, mencium, dan secara fisik membimbing anak. Rasa kasih sayang juga dimaknai dengan ditandai dengan cara aktif maupun pasif. Aktif (misalnya memeluk, mencium, menepuk-nepuk) sedangkan secara pasif (misalnya tersenyum, duduk dipangkuan) ekspresi non verbal kasih sayang, serta keterangan lisan mengungkapkan cinta, pujian atau persahabatan. Pendapat ini lebih menekankan pada bentuk-bentuk kasih sayang baik secara lisan maupun non lisan. Ungkapan kasih sayang pada anak dapat dilakukan dengan berbagai banyak cara. Tinggal orang tua lah yang bijak untuk memilih wujud kasih sayang yang tepat, dan disesuaikan dengan kondisi anak (Widianto, 2015:61).

Manfaat Kasih sayang bagi anak adalah, 1) Menumbuhkan rasa percaya diri, perhatian dan kasih sayang orang tua yang stabil dapat menumbuhkan keyakinan bahwa diri anak berharga bagi orang lain, 2) Menumbuhkan kemampuan membina hubungan yang hangat, Kasih sayang yang hangat orang tua menjadi tolak ukur dalam membentuk hubungan dengan sesamanya, 3) Menumbuhkan

Semangat Mengasihi sesama dan peduli kepada orang Lain, anak akan memiliki sensitivitas atau kepekaan yang tinggi terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Ia akan mempunyai kepedulian sosial dan membantu kesusahan orang lain yang membutuhkan, 4) Melatih disiplin, orang tua lebih mudah memberikan arahan secara proporsional empati, penuh kesabaran dan pengertian yang dalam. Anak juga akan belajar mengembangkan kesadaran diri dari sikap orang tua yang menghargai anak, 5) Berpengaruh terhadap pertumbuhan intelektual dan psikologis secara positif (Ngewa, 2021:29).

Kasih sayang adalah fondasi awal dalam mendidik anak, perilaku orang tua lebih bermakna dari pada sekedar kata-kata. Anak-anak memiliki daya serap yang sangat baik untuk meniru apa saja yang ia lihat dan ia dengar. Dorothy Law Nolte, Phd. Dalam buku *"children learn what they live"* mengatakan: "Jika anak dibesarkan dengan celaan maka ia belajar memaki, jika anak dibesarkan dengan permusuhan maka ia belajar berkelahi, jika anak dibesarkan dengan penghinaan maka ia belajar menyesal, jika anak dibesarkan dengan toleransi maka ia belajar menahan diri, jika anak dibesarkan dengan pujian maka ia belajar menghargai, jika anak dibesarkan dengan dorongan maka ia belajar untuk percaya diri, jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan maka ia belajar keadilan, jika anak dibesarkan dengan rasa aman maka ia belajar menyangi diri, jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan maka ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan".

Pendidikan karakter melalui penanaman kasih sayang pada anak dapat dilakukan melalui pembiasaan anak agar menyangi dan mencintai

sesama teman dan warga rumah, sekolah dan masyarakat, hormat kepada guru dan orang tua hingga memelihara lingkungan rumah, dan sekolah salah satunya menyiram tanaman, memberi makan hewan kesayangan, melakukan kunjungan ke panti asuhan, menjenguk teman yang sakit dan menghadiri undangan teman.

5. Interaksi

Setiap manusia dilahirkan sebagai individu, sekaligus juga makhluk sosial yaitu saling bergantung dengan kehidupan sekitarnya. Oleh karena, manusia memerlukan interaksi sosial dengan kehidupan sekitarnya. Bayi sekalipun akan gembira jika diajak berinteraksi dan sebaliknya, bersedih jika tidak ada teman. Maka pada dasarnya setiap manusia bisa menjalin interaksi sosial. Perilaku anak juga dibentuk dari hasil interaksi yaitu meniru perilaku orang-orang di sekitarnya. Anak yang menarik diri, tidak mau bergaul dan berkomunikasi dipastikan memiliki pengalaman yang dianggapnya tidak menyenangkan dari hasil interaksi sebelumnya.

Aspek sosial emosional adalah aspek yang paling penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, karena mempengaruhi semua aspek perkembangan yang lain dari si anak. Secara fitrah, manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial. (Hurlock, 2020:78) berpendapat bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial. Sedangkan Erik Erikson melihat perkembangan sosial pada anak terkait dengan kemampuan mereka dalam mengatasi krisis atau konflik yang terjadi pada setiap perpindahan tahap agar siap menghadapi berbagai permasalahan yang akan dijumpai di kehidupan mendatang. Anak yang tidak pernah berinteraksi dengan

teman sebaya akan memiliki kesulitan untuk bersosialisasi saat mereka sudah besar, seringkali anak yang dibiarkan bermain sendiri bisa kesulitan saat harus berinteraksi secara sosial.

Melatih kedisiplinan anak dalam berinteraksi sosial dan menanamkan kasih sayang, dapat dilakukan dengan memberikan dukungan dan pujian pada anak ketika mereka melakukan perilaku yang baik. Sebaliknya, jika anak melanggar aturan atau bersikap tidak sopan, anak diajarkan untuk bertanggung jawab atas tindakannya dan memberikan konsekuensi yang sesuai. Hal ini juga dapat diterapkan pada pendidikan anak usia dini melalui pembelajaran di sekolah. Menggunakan Metode sentra dalam pembelajaran yang merupakan salah satu metode pendidikan anak usia dini bertumpu pada konsep bermain sebagai cara mendidik. Sentra bermain peran misalnya, dipandang sebagai sebuah kekuatan yang menjadi dasar perkembangan kreativitas, tahap ingatan, kerjasama kelompok, perbendaharaan kata yang sudah dimiliki, konsep hubungan kekeluargaan, pengendalian diri, keterampilan pengambilan sudut pandang afeksi dan keterampilan pengambilan sudut pandang kognisi.” Main peran menurut Erik Erikson adalah suatu jalan bagi anak untuk mengembangkan pengendalian dirinya terhadap keinginannya dan selanjutnya anak dapat menghadapi serangan dari luar terhadap egonya. Secara bertahap anak mempelajari tuntutan dari luar yang datang setiap hari. Dengan latihan yang terus-menerus, baik di sekolah dan di rumah anak akan belajar untuk menjadi disiplin dan sopan dalam berinteraksi sosial serta memperoleh pengalaman dari lingkungan sosialnya.

6. Seksualitas

Manusia dilahirkan dengan jenis kelamin lelaki atau perempuan. Kelainan fungsi alat reproduksi yang bersifat biologis yang disebut interseks atau Ambigua Genitalia adalah kelainan yang bisa dikoreksi secara medis. Seksualitas pada anak perempuan akan mewujudkan pada fungsi memproduksi sel telur, mengandung, menyusui dan merawat. Pada anak lelaki menjadi peran membuahi, melindungi dan menafkahi. Hal ini berkaitan juga dengan fitrah tanggungjawab. Fitrah seksualitas tumbuh sempurna bersama melalui interaksi baik dengan ayah-ibunya maupun dengan sekitarnya sejak dalam kandungan hingga usia aqil baligh.

Pendidikan seksual merupakan suatu keterampilan dan pengetahuan yang perlu diberikan sedini mungkin kepada anak, pendidikan seksual yang diberikan, mengenai perilaku seksual untuk menghadapi hal-hal yang akan terjadi di masa depan seiring bertambahnya usia serta membentuk karakter dan pola perilaku agar mampu terhindar dari perilaku-perilaku yang beresiko terhadap pelecehan seksual maupun perilaku seksual menyimpang. Sigmund Freud (1856-1939) menyatakan bahwa terdapat 5 fase atau tahapan perkembangan seks diantaranya fase oral, fase anal, fase phallic, fase laten dan fase genital. 1). Fase Oral (0-2 tahun), pada tahap ini pemenuhan kenikmatan seksualitas awal anak berada di daerah sekitar mulut seperti saat menyusu pada ibu atau pun memasukkan benda-benda kedalam mulut 2). Fase Anal (2-3 tahun) fase ini berlangsung saat pemenuhan kenikmatan seksual anak berada pada daerah anus dan sekitarnya contohnya ketika anak buang air besar atau kecil 3). Fase Phallic (3-6 tahun) menjelaskan bahwa

kenikmatan seksual dialami anak saat alat kelaminnya mengalami sentuhan atau rabaan dan fase ini anak telah mulai mengenali perbedaan lawan jenis, 4). Fase Laten (6-11 tahun), fase ini aktivitas seksual yang dialami anak telah mulai berkurang dikarenakan anak sedang fokus pada perkembangan fisik dan kognitifnya karena mereka mulai memasuki masa sekolah, 5). Fase genital (12 tahun keatas), merupakan fase terakhir tahap perkembangan psikoseksual, hal ini dikarenakan organ seksual dan hormon seksual pada diri anak mulai aktif sehingga anak sudah menikmati aktivitas seksual secara sadar (Musrifah, 2022:43).

Orang tua dan Pendidik dapat menjelaskan konsep gender secara sederhana pada anak, seperti bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan fisik dan peran yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari. Penting untuk mengajarkan anak tentang perbedaan jenis kelamin dengan cara yang sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman mereka. Selain itu, penting juga untuk mengajarkan nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin, seperti menjaga aurat dan menghormati perbedaan gender. Orang tua dan Pendidik juga dapat memberikan contoh langsung dalam mengenali jenis kelamin, dengan menunjukkan perbedaan pakaian untuk anak laki-laki dan perempuan. Banyak buku anak yang mengandung gambar-gambar yang memperlihatkan perbedaan jenis kelamin.

Orang tua dan pendidik juga dapat membacakan buku bersama anak dan menjelaskan perbedaan tersebut. Menggunakan media visual, seperti video atau gambar, atau memperlihatkan boneka laki-laki dan perempuan dapat membantu anak memahami perbedaan jenis kelamin serta

menjelaskan perbedaan fisik yang terdapat pada keduanya.

7. Tanggungjawab

Anak usia dini memiliki sikap jujur yang terbentuk dari diri anak secara alamiah, hingga saat anak melakukan kesalahan, ia akan dengan jujur bercerita sambil berusaha memperbaiki kesalahannya. Amarah pendidik yang membahana dapat menjadikan mereka berpikir bahwa ternyata jujur itu berbahaya dan tanggungjawab itu tak dihargai. Hal tersebut dapat membuat mereka memilih untuk berbohong dan menyalahkan keadaan atau orang lain karena lebih “menyelamatkan”. Setiap manusia fitrah akan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya dan laki-laki dilebihkan tanggung jawabnya daripada perempuan dengan diberi tugas sebagai penjaga dan pemelihara (An-Nisa :34). Pintu utama potensi baik adalah percaya kepada Tuhan atau iman. Melalui iman inilah akan terbuka sifat dan perilaku taat terhadap yang diperintahkan, serta tertutupnya sifat dan perilaku yang dilarang Tuhan.

Sikap bertanggung jawab merupakan salah satu nilai penting yang harus diajarkan pada anak sejak dini. Anak-anak yang memiliki sikap bertanggung jawab akan lebih mandiri, percaya diri, dan mampu mengambil keputusan yang baik di kemudian hari. Berikut adalah beberapa cara untuk melatih sikap bertanggung jawab pada anak. Memberikan tugas-tugas yang sesuai dengan usia dan kemampuan anak, dengan memberikan tugas-tugas sederhana seperti membersihkan kamar atau mengambilkan barang dapat membantu anak memahami tanggung jawab mereka terhadap lingkungan sekitar. Membuat jadwal kegiatan sehari-hari seperti waktu belajar, waktu bermain, dan waktu makan juga dapat membantu anak

memahami pentingnya waktu dan tanggung jawab terhadap waktu tersebut. Mengajarkan anak untuk menyelesaikan pekerjaan yang telah dimulai dapat membantu mereka memahami arti tanggung jawab dan mengembangkan sikap yang bertanggung jawab. Memberikan konsekuensi atas tindakan yang dilakukan dapat membantu anak memahami tanggung jawab mereka terhadap tindakan yang mereka lakukan. Memberikan pujian dan penghargaan atas keberhasilan anak dalam melakukan tugas dan tanggung jawab dapat membantu mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk melanjutkan sikap bertanggung jawab mereka. Sikap bertanggung jawab pada anak, harus diajarkan melalui bimbingan dan dukungan dan contoh yang baik dalam menjalankan tanggung jawab kita sebagai orang tua atau dewasa yang bertanggung jawab. Dengan demikian, anak akan lebih mudah untuk meniru dan memahami arti tanggung jawab yang sebenarnya. Demikian tujuh fitrah anak yang harus dijaga oleh Orang Tua dan pendidik pada anak usia dini, karena makna fitrah adalah agama (Islam), tauhid, suci, bersih atau tidak membawa dosa warisan, seperangkat potensi dasar, karakter alami, penciptaan sebagai sunnatullah. Manusia lahir dengan membawa fitrah, yang mencakup fitrah agama, fitrah intelek, fitrah sosial, fitrah ekonomi, fitrah seni, kemajuan, keadilan, kemerdekaan, persamaan, ingin tahu, ingin dihargai, ingin mengembangkan keturunan, cinta tanah air, dan sebagai. Fitrah (potensi) tersebut, harus mendapat tempat dan perhatian, serta pengaruh dari faktor manusia (lingkungan) untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Abdul Aziz, fitrah adalah potensi

manusia yang dapat digunakan untuk hidup di dunia. Dengan potensi-potensi itu manusia akan mampu mengantisipasi semua problem kehidupan yang beragam. Fitrah berarti kondisi manusia yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran (Masduki & Warsash, 2020:75).

Hakikat dari pendidikan merupakan sebuah proses pematangan kualitas hidup, untuk keberhasilan pendidikan anak. Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang besar dalam membangun dan membentuk karakter jangka panjang pada anak. Orang tua memegang keberhasilan dan kesuksesan mendidik pada masa kecil (Sapitri et al., 2022:21). Perilaku perundungan (bullying) kerap terjadi di sekolah dengan intimidasi. Perilaku seperti mendorong, memukul, bahkan tindakan pengucilan teman, hal ini bisa terjadi karena anak frustrasi atau emosi. Kondisi hidup saat ini yang ditulis dalam bukunya berjudul Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini, menyebutkan bahwa banyak penyimpangan yang terjadi pada pergaulan anak, baik di sekolah maupun masyarakat, disebabkan karena merosotnya penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama, etika, dan moral.

Pengembangan kurikulum dan pengajaran di sekolah harus sesuai dengan tujuan utama pendidikan karakter yaitu meningkatkan potensi dalam diri setiap individu (Sinaga, 2018:185). Pendidikan bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu, juga sejalan dengan pendapat Martin Luther King, Yakni : "Intelligence plus character that is the goal of true education." (kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya). Fase perkembangan

setiap anak berbeda-beda. Hal demikian menjadikan anak memiliki potensi berbeda dengan hasil pencapaian berbeda pula. Ketika anak-anak mulai bisa berbicara, hendaklah kepada mereka didiktekan kalimat "La ilaha illallah Muhammad Rasulullah" dan hendaklah sesuatu yang pertama kali didengar oleh telinga mereka adalah "La ilaha illallah (mengenal Allah) dan mentauhidkan-Nya." Pendidikan akhlak yang diberikan oleh orang tua yang merupakan lanjutan dari pendidikan aqidah yang diberikan sebelumnya. Pendidikan merupakan usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk meningkatkan kedewasaan yang selalu diartikan sebagai kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya. Anak usia dini merupakan anak yang berada pada masa golden age period, di mana terdapat perkembangan otak mencapai 80% dengan pertumbuhan 100-200 milyar sel otak. Dalam masa keemasan ini, segudang potensi yang dimiliki anak harus dikembangkan dengan baik, karena merupakan waktu yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter kebaikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang positif pada diri anak (Haqqi & Wijayati, 2019:44)

SIMPULAN

Konsep fitrah menjadi bagian utama yang harus diimplementasikan untuk mencapai keberhasilan pendidikan di Indonesia. Anak dapat memiliki karakter baik dengan mengembangkan potensi dalam dirinya sehingga proses penanaman karakter sejak usia dini menjadi pondasi pokok dalam keberhasilan sistem program 7 fitrah Pada anak. Program 7 Fitrah Anak, melatih anak untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam setiap aspek fitrah

dan diberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Program ini dilaksanakan melalui berbagai kegiatan, seperti cerita, lagu, permainan, diskusi, dan pengalaman langsung. Selain itu, orang tua juga dapat turut terlibat dalam mengembangkan karakter anak dengan mempraktikkan nilai-nilai fitrah di lingkungan keluarga. Dengan program pendidikan karakter seperti ini, diharapkan anak akan tumbuh menjadi individu yang berakhlak baik, memiliki etos kerja yang kuat, dan mampu berkontribusi positif untuk masyarakat dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2018). HUBUNGAN KEDISIPLINAN SERTA KONDISI KELUARGA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA. *PERSPEKTIVE: Jurnal Program Studi Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 49–58.
- Anisah, A. S. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70–84.
- Apriyani, N. (2012). Pelayanan Pendidikan Anak Dengan Gangguan Autisme di Sekolah Dasar Islam Fitrah AL-Fikri. *JPK: Jurnal Pendidikan Khusus*, 1(01), 09–15.
- Asmahan, S., & Fahri, M. (2017). KUALITAS SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU DI JAWA BARAT (SDIT NURUL FIKRI DAN SDIT UMMUL QURO). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(2), 154–169.
- Berk, L. E. (1999). *Desarrollo del niño y el adolescente*. Pearson,.
- Busra, A. (2018). AKHLAK ANAK Asrul Busra. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 12(2), 129.
- Camelia, L., & Nirmala, I. (2017). Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam (Upaya Pencegahan kekerasan dan Pelecehan Seksual Terhadap Anak Usia Dini Melalui Penerapan Pendidikan Seks Dalam Perspektif Sunnah Rasul). *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 27–32.
- Hadisi, L. (2015). Pendidikan karakter pada anak usia dini. *AL-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2), 50–69.
- Haqqi, H., & Wijayati, H. (2019). *Revolusi industri 4.0 di tengah society 5.0: Sebuah integrasi ruang, terobosan teknologi, dan transformasi kehidupan di era disruptif*. Anak Hebat Indonesia.
- Hurlock, E. B. (2020). *Perkembangan anak jilid 1*.
- Ihsan, H., & Ihsan, F. (2007). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Iswantiningtyas, V., & Wulansari, W. (2018). Pentingnya penilaian pendidikan karakter anak usia dini. *Proceedings of the ICECRS*, 1(3), v1i3-1396.
- Jannah, M. (2015). Tugas-tugas perkembangan pada usia kanak-kanak. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(2), 87–98.
- Khofifah, E. N., & Mufarochah, S. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 60–65.
- Masduki, Y., & Warsah, I. (2020). *Psikologi agama*. Tunas Gemilang Press.
- Musrifah, M. (2022). Analisis Semiotik

- Buku Cerita Bergambar" Kenapa Berbeda?": Pendidikan Seksual Dini Melalui Buku Cerita Bergambar. *Prosiding Konferensi Gender Dan Gerakan Sosial*, 1(01), 954–964.
- Ngewa, H. M. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak. *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)*, 1(1), 96–115.
- Paramitha, S. D. (2018). Peran ibu pekerja dalam mendidik anak. *NOURA: Jurnal Kajian Gender*, 2(1).
- Sapitri, D., Rosyadi, A. R., & Rahman, I. K. (2022). Pendidikan Karakter Islami Anak Usia Dini Berbasis Fitrah di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7334–7346.
- Sinaga, R. (2018). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 5(2), 180–180.
- Ulwan, A. N. (2007). Pendidikan anak dalam Islam. *Jakarta: Pustaka Amani*.
- Widianto, E. (2015). Peran orang tua dalam meningkatkan pendidikan karakter anak usia dini dalam keluarga. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(1), 31–39.
- Yodatama, D. C., Hardiani, R. S., & Sulistyorini, L. (2015). Hubungan Bonding Attachment dengan Resiko Terjadinya Postpartum Blues pada Ibu Postpartum dengan Sectio Caesaria di Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Srikandi IBI Kabupaten Jember (The Correlation between Bonding Attachment and The Risk of Happen of Postpar. *Pustaka Kesehatan*, 3(2), 327–333.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian* kepastakaan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.